

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Matematika merupakan salah satu ilmu yang sangat diperlukan untuk mendukung proses perubahan menuju perkembangan teknologi. Mutu pembelajaran matematika tentunya harus dimulai sejak seseorang belajar disekolah dasar sampai perguruan tinggi. Dan untuk mendukung perbaikan ini tentunya diperlukan proses pembelajaran yang baik, atau proses yang sesuai dengan perkembangan siswa dan materi yang akan dipelajari oleh siswa. Perubahan dan perbaikan sarana dan prasarana pendukung telah banyak dilakukan oleh pihak pemerintah, untuk menuju satu tujuan atau perbaikan mutu pendidikan matematika. Mengenai peranan matematika, Cornelius (dalam Abdurrahman 2009 : 253) mengatakan bahwa:

“Lima alasan perlunya belajar matematika, karena matematika merupakan (1) sarana berpikir yang jelas dan logis, (2) sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, (3) sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman, (4) sarana untuk mengembangkan kreativitas, dan (5) sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya”

Matematika merupakan sarana yang penting untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan intelektual. Matematika juga merupakan ilmu yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia. Untuk menguasai dan menciptakan teknologi pada masa mendatang diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini. Sehingga mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan-kemampuan yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Rendahnya hasil belajar dan kemampuan matematika disebabkan masih banyaknya siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar matematika, kurang berminat, dan selalu menganggap matematika sebagai pelajaran yang sukar,

sehingga menimbulkan rasa takut untuk belajar matematika. Abdurrahman (2009: 252) mengungkapkan: “Dari berbagai bidang studi yang diajarkan di sekolah, matematika merupakan bidang studi yang dianggap paling sulit oleh para siswa, baik yang tidak berkesulitan belajar, dan lebih-lebih bagi siswa yang berkesulitan belajar.”

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran matematika ditentukan oleh beberapa faktor atau komponen diantaranya adalah: kurikulum, bakat, minat, metode mengajar, sarana dan prasarana, pendekatan mengajar ataupun metode mengajar dan beberapa faktor lainnya. Diantara faktor tersebut salah satu faktor yang perlu mendapat perbaikan adalah model pembelajaran yang digunakan guru. Ketepatan yang menggunakan model mengajar tersebut sangat bergantung pada tujuan, isi proses belajar mengajar dan kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, cara metode mengajar maupun model mengajar guru merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Dalam kegiatan pembelajaran tidak sedikit model pembelajaran yang telah dikembangkan oleh guru-guru disekolah. Namun, model pembelajaran yang dikembangkan belum mampu mengapresiasi serta mengakomodasikan perbedaan-perbedaan kemampuan individual peserta didik. Pada umumnya proses pembelajaran disekolah dewasa ini berjalan klasikal, artinya seorang guru didalam kelas menghadapi sejumlah besar siswa sekitar 30 sampai 40 orang dalam waktu yang sama dalam menyampaikan bahan pelajaran yang sama dengan metode yang sama dan penilaian yang sama bagi semua siswa. dalam pengajaran klasikal ini guru beranggapan bahwa seluruh siswa satu kelas mempunyai kemampuan atau disebut dengan *ability*, kesiapan dan kematangan atau disebut dengan *maturity*, Dan kecepatan mengajar yang sama. Suryosubroto (2009:69) menyatakan bahwa: “Pada kenyataannya didalam kelas selalu ada anak yang cepat, anak yang rata-rata dan anak yang lambat dalam mengikuti pelajaran”. Dengan perlakuan yang sama berarti siswa yang berbeda kecepatan belajarnya belum mendapatkan layanan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Untuk mencapai tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang diharapkan pada diri siswa maka guru harus memperhatikan keadaan individu, seperti: minat, kemampuan, dan latar belakangnya. Suryosubroto (2009:87) mengatakan bahwa: “beberapa perbedaan individual yang sangat penting diperhatikan dalam proses pengajaran adalah perbedaan kemampuan dasar atau bakat, minat, kecepatan dan cara belajar anak”.

Pendidikan yang memperhatikan perbedaan-perbedaan individu anak bukan berarti bahwa pengajaran harus berdasarkan atas jalannya satu orang guru dengan satu orang murid, akan tetapi walaupun pengajaran berjalan secara bersama, guru harus memberikan pelayanan yang berbeda pada setiap anak sesuai dengan perbedaan-perbedaan individual itu. Untuk itu, model pembelajaran yang tepat digunakan adalah model pembelajaran ATI (Aptitude-Treatment Interaction).

Nurdin (dalam Diny) mengemukakan bahwa:

“Model pembelajaran ATI (Aptitude-Treatment Interaction) merupakan suatu konsep atau model yang berisikan sejumlah strategi pembelajaran (treatment) yang efektif digunakan untuk siswa tertentu sesuai dengan perbedaan kemampuannya (aptitude)”.

Pada model pembelajaran ATI (Aptitude-Treatment Interaction) ini dapat digunakan bermacam-macam metode mengajar pada tiga bentuk variasi perlakuan. **Pertama**, untuk siswa yang berkemampuan tinggi digunakan perlakuan dengan metode *self learning* dengan bantuan buku-buku yang ada di perpustakaan. **Kedua**, untuk siswa yang berkemampuan sedang digunakan perlakuan dengan metode *regular teaching* (pembelajaran biasa) dan **ketiga**, untuk siswa yang berkemampuan rendah digunakan perlakuan dengan metode *special treatment* dalam bentuk re-teaching tutorial.

ATI bertujuan untuk menciptakan dan mengembangkan suatu model pembelajaran yang betul-betul peduli dan memperhatikan keterkaitan antara kemampuan seseorang dengan pengalaman belajar secara khusus dengan metode

pembelajaran. ATI berupaya menemukan dan memilih sejumlah pendekatan, strategi, metode, teknik dan kiat yang akan dijadikan sebagai perlakuan yang tepat, sehingga akhirnya dapat diciptakan optimalisasi prestasi belajar siswa.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk SMP, pokok bahasan Aljabar yang diajarkan di kelas VII merupakan salah satu pokok bahasan matematika yang sulit dikuasai oleh siswa. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan pengamatan yang dilakukan penulis di SMP N 1 Aek Kuo terhadap kelas VII pada jam mata pelajaran matematika, penulis memperoleh keterangan bahwa hasil belajar matematika siswa masih tergolong rendah. Hal ini didapat dari hasil Ketuntasan belajar matematika siswa selama ini hanya mencapai 40%. Informasi yang di dapat dari hasil wawancara dengan guru matematika Ibu Mimi Lusiana, S.Pd bahwa, kelas VII yang berjumlah 36 siswa selalu sekitar 10 hingga 15 siswa yang mampu menguasai bahan dan materi pelajaran. Demikian halnya ketika mempelajari Aljabar, hasil belajar siswa cenderung rendah. Ada sekitar 65% siswa yang memperoleh nilai dibawah 65, artinya hanya 35% siswa yang tuntas mempelajari dan memahami materi tersebut. Namun nilai itu belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal secara klasikal yaitu sekitar 85% dari keseluruhan siswa. Ibu Mimi juga mengatakan bahwa "Banyak siswa yang masih kesulitan menyelesaikan soal-soal Aljabar karena siswa kurang memahami konsep". Lemahnya pengetahuan prasyarat siswa dan kebiasaan siswa yang cenderung hanya menghafal rumus tanpa mengerti konsep menjadi yang penyebab kesulitan siswa. Siswa juga kurang aktif bertanya kepada guru tentang materi yang tidak dimengerti.

Dengan adanya tiga bentuk variasi perlakuan dalam kelompok belajar ATI (aptitude-treatment interaction) diharapkan dapat mempermudah siswa dalam mempelajari konsep-konsep matematika lewat serangkaian diskusi dalam kelompok. Siswa akan diarahkan untuk bisa bekerja, mengembangkan diri dan bertanggung jawab baik secara individu maupun kelompok. Persaingan yang positif akan terjadi di kelas dalam rangka pencapaian prestasi belajar yang optimal.

Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul:” **Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Dengan Menerapkan Model Pembelajaran ATI (Aptitude- Treatment Interaction) Pada Materi Aljabar Di Kelas VII SMP N 1 Aek Kuo Labuha Batu Utara T.A 2013/2014**”

1.2 Identifikasi Masalah

Setelah memperhatikan latar belakang masalah diatas maka dapat di identifikasikan masalah sabagai berikut:

1. Hasil belajar matematika siswa masih rendah.
2. Model pembelajaran yang digunakan guru tidak memperhatikan perbedaan individual siswa.
3. Siswa sulit menyelesaikan soal-soal Aljabar.
4. Siswa beranggapan bahwa matematika adalah pembelajaran yang sulit.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar masalah yang diteliti lebih jelas dan terarah,maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada penerapan model pembelajaran ATI (Aptitude-Treatment Interaction) untuk meningkatkan hasil belajar siswa padaAljabar di kelas VII SMP N 1 Aek Kuo Labuhan Batu Utara T.A 2013/2014.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah,maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Apakah hasil belajar siswa kelas VII SMP N 1 Aek Kuo Labuhan Batu Utara pada bahasan Aljabar dapat meningkat melalui model pembelajaran ATI ? ”

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP N 1 Aek Kuo dengan menggunakan model pembelajaran ATI (Aptitude-Treatment Interaction) di SMP Negeri 1 Aek Kuo Labuhan Batu Utara T.A 2013/2014.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan penulis mengenai model pembelajaran ATI (Aptitude-Treatment Interaction) dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 1 Aek Kuo T.A 2013/2014.
2. Sebagai bahan masukan bagi SMP Negeri 1 Aek Kuo khususnya guru bidang studi matematika dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa dengan menerapkan model pembelajaran ATI (Aptitude-Treatment Interaction)
3. Sebagai referensi dan masukan bagi akademik dan pihak lain dalam melakukan penelitian sejenis.

